# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan fondasi utama dalam pembentukan akidah, moral, dan karakter umat Islam. Melalui pendidikan agama, umat Islam diajarkan untuk memahami ajaran-ajaran Allah SWT secara utuh, baik dalam dimensi ubudiyah, muamalah, maupun akhlak. Allah berfirman dalam Qur'an surah al-Mujadalah ayat 11:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ

انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas merupakan tuntunan akhlak yang menyangkut perbuatan dalam majelis untuk menjalin harmonisasi dalam satu majelis. Orang yang beriman dalam ayat ini ialah orang yang berupaya dengan sungguh-sungguh walau dengan mamaksakan diri untuk memberi tempat pada orang lain dalam majelis-majelis yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan tempat duduk, apabila diminta kepadanya untuk melakukan itu, maka ia lapangkan tempat untuk orang lain itu dengan suka rela. Jika ia melakukan hal tersebut, niscaya Allah akan memberikan kelapangan segala sesuatu buat hidupnya. Allah akan meninggikan orang yang

beriman yang melakukan tuntunan tersebut dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat di dunia dan akhirat.[1]

Selain itu, ayat ini juga menunjukkan bahwa iman dan ilmu bukan dua hal terpisah, keimanan mendorong manusia menggali pengetahuan, sementara pengetahuan yang benar memperkukuh iman sekaligus memuliakan martabat pribadi dan masyarakat.

Prinsip sinergi iman dan ilmu tersebut tercermin jelas dalam perjalanan Islam di Nusantara, termasuk di Tanah Banjar. Di wilayah ini, penyebaran dan penguatan ajaran Islam berlangsung berkat kerja sama erat para ulama, institusi kerajaan, dan karya-karya keagamaan yang mereka hasilkan. Kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama tidak hanya menjadi rujukan dalam hal akidah, tetapi juga berperan sebagai panduan amaliah sehari-hari. Melalui sinergi itu, nilai-nilai Islam tertanam kokoh dan berkembang dinamis, menjadikan Banjar sebagai salah satu pusat peradaban Islam yang berakar kuat pada iman dan ilmu.

Masuknya Islam di Banjar sendiri bermula ketika Pangeran Samudera, yang sebelumnya beragama Hindu, memeluk agama Islam setelah memperoleh bantuan militer dari Kesultanan Demak dalam upayanya melawan Pangeran Tumenggung, penguasa Kerajaan Daha. Setelah kemenangannya, Pangeran Samudera memenuhi janjinya kepada Sultan Demak dan secara resmi memeluk agama Islam pada tanggal 24 September 1526 M atau bertepatan dengan 8 Zulhijjah 932 H, yang disyahadatkan oleh Khatib Dayyan, wakil penghulu dari

---

[1] M. Quraisy Shihab, *Tafsir-Al-Misbah:Pesan,Kesan,dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 77.

Demak. Peristiwa ini menjadi tonggak penting proses islamisasi di Banjar, di mana para abdi kerajaan dan masyarakat secara umum mengikuti jejak pengislaman sang raja, hingga akhirnya Islam menjadi identitas utama masyarakat Banjar.[2]

Dalam perjalanan selanjutnya, pengaruh dakwah Islam di Banjar pada awalnya banyak dipengaruhi oleh paham Ahlussunnah wal Jamaah dalam akidah, Mazhab Syafi'i dalam fikih, serta tasawuf akhlaki. Namun demikian, pengaruh ajaran tasawuf falsafi, khususnya doktrin wahdah al-wujûd, juga sempat berkembang di Banjar, terutama melalui tokoh-tokoh seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, hingga Syekh Abdul Hamid atau Datu Abulung pada abad ke-18. Ajaran wahdah al-wujûd ini bahkan sempat menjadi pegangan resmi dalam kerajaan Islam Banjar hingga masa pemerintahan awal Sultan Tahmidullah II.

Namun, pada masa selanjutnya, terjadi gelombang pembaruan pemikiran Islam di Banjar dengan kehadiran ulama besar, yakni Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Setelah menuntut ilmu di Mekkah, al-Banjari kembali ke tanah Banjar dan memulai gerakan pemurnian akidah sesuai paham Sunni. Upaya tersebut di antaranya dilakukan dengan menulis dua karya penting yaitu *Ushuluddin* dan *Tuhfah al-Raghibin* pada tahun 1188 H (1774 M). Kedua kitab ini berisi penegasan ajaran tauhid yang murni, penolakan terhadap paham-paham yang

---

[2] AlFani Daud, *Islam & Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Indonesia: n.p., 1990), 48.

dianggap menyimpang, serta penguatan akidah Ahlussunnah wal Jamaah di kalangan raja, ulama, dan masyarakat Banjar.

Kitab *Tuhfah al-Raghibin* sendiri memuat pembahasan tentang hakikat iman, faktor-faktor yang dapat merusaknya, serta penjelasan tentang taubat dan syarat-syaratnya. Sistematikanya yang bersifat praktis memperlihatkan bahwa kitab ini ditujukan sebagai pedoman langsung dalam kehidupan beragama, bukan hanya sekedar diskursus teoritis. Lebih dari itu, kitab ini juga menjadi rujukan penting bagi para ulama dan penguasa dalam menegakkan paham akidah yang benar. Bahkan menurut sebagian pendapat, fatwa hukuman terhadap Datu Abulung yang dianggap menyebarkan ajaran sesat turut dipengaruhi oleh pandangan yang tertuang dalam kitab *Tuhfah al-Raghibin.*

Melihat pentingnya peran kitab *Tuhfah al-Raghibin* dalam membentuk landasan keagamaan masyarakat Banjar serta penguatan nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya, maka kajian tentang nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam kitab ini menjadi sangat relevan. Selain untuk memahami kontribusi pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, kajian ini juga penting dalam menggali nilai-nilai pendidikan yang aplikatif untuk diterapkan dalam kehidupan umat Islam masa kini.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa perlu untuk mengkaji secara mendalam tentang "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kitab *Tuhfat al-Raghibin*" sebagai upaya menggali warisan keilmuan Islam Nusantara yang sarat makna dan masih relevan hingga saat ini.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini diarahkan pada pengkajian nilai-nilai pendidikan akidah yang termuat dalam kitab *Tuhfat al-Rāghibīn*.

## C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akidah yang terdapat dalam kitab *Tuhfat al-Rāghibīn*.

## D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi dari penelitian ini ditinjau baik dari aspek teoritis maupun praktis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sejumlah manfaat sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam memahami nilai-nilai akidah yang terkandung di dalam kitab *Tuhfah al-Rāghibīn*.

2. Secara Praktis

    a. Bagi Lembaga Pendidikan Islam, Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, pesantren, dan institusi terkait lainnya dalam menyusun kurikulum dan materi pendidikan akidah Islam. Nilai-nilai pendidikan akidah

yang terkandung dalam kitab *Tuhfah al-Raghibin* dapat dijadikan referensi untuk memperkaya materi pembelajaran akidah yang diajarkan.

b. Bagi Pendidik/Guru hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para pendidik atau guru dalam menyampaikan materi akidah Islam kepada peserta didik. Pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai pendidikan akidah dalam *Tuhfah al-Raghibin* dapat membantu pendidik dalam menyajikan materi dengan lebih komprehensif dan kontekstual.

c. Bagi Peserta Didik secara tidak langsung, penelitian ini bermanfaat bagi peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang akidah Islam. Dengan penguasaan nilai-nilai akidah yang kuat, peserta didik diharapkan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi insan kamil yang beriman dan bertakwa.

d. Bagi peneliti dimasa mendatang yang tertarik dengan permasalahan yang sama atau terkait dengan nilai-nilai pendidikan akidah Islam dalam kitab *Tuhfah al-Raghibin*, Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan sumber rujukan. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dan bahan acuan bagi penelitian-penelitian lanjutan yang ingin mengeksplorasi topik serupa secara lebih mendalam.

## E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan Akidah

Menurut suhari nilai merupakan harga atau sifat-sifat dari sesuatu yang dianggap penting atau bermanfaat bagi manusia. Nilai dijelaskan sebagai keyakinan abstrak dan kesadaran yang seringkali terkait dengan hal-hal yang benar dan signifikan.[3]

Adapun pendidikan Akidah menurut Zaki Mubarak adalah suatu proses uasaha yang berupa pengajaran, bimbingan, pengarahan, pembinaan, kepada manusia agar nantinya, dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan Akidah Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, mengembangkan dan memantapkan kemampuannya dalam mengenal Allah SWT, serta menjadikan Akidah Islam itu sebagai suatu pandangan dalam hidupnya dalam berbagai kehidupan baik pribadi, keluarga, maupun kehidupan masyarakat, demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia dan akhirat dan dilandasi dengan keyakinan kepada Allah semata, hal ini sesuai dengan karakteristik ajaran Islam itu sendiri yaitu, mengesakan Allah dan menyerahkan diri hanya kepada-Nya, Allah yang mengatur hidup dan

[3] Suhari, Nilai-Nilai Pendidikan Shalat Dalam Tafsir Al-Misbah (Jakarta: Sedaun Publishing, 2011), 16.

kehidupan umat manusia dan seluruh alam, dialah yang berhak ditaati dan dimintai pertolongannya.[4]

Jadi nilai-nilai pendidikan akidah yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah mengkaji tentang keimanan, *riddah,* taubat, dan Ahlusunnah Wal Jama'ah.

2. Kitab *Tughfat al-Raghibin*

*Tuhfat al-Raghibin* adalah salah satu karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam Ilmu Akidah yang ditulis dua tahun setelah kembali dari studi selama 35 tahun di Mekah dan Madinah. Tepatnya, risalah ini disusun pada tahun 1188 H /1774 M.

## F. Penelitian Terdahulu

Dalam upaya menghindari plagiasi, peneliti akan memaparkan beberapa karya ilmiah terdahulu yang memiliki topik pembahasan serupa dengan penelitian ini. Pemaparan karya-karya terdahulu tersebut bertujuan untuk menunjukkan originalitas penelitian ini dan membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tema terkait. Adapun rinciannya sebagai berikut.

1. Tesis oleh Nur Qamariyah, 2016, Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syekh Arsyad memiliki pandangan pendidikan Islam

[4] Zaki Mubarok Latif Dkk, Akidah Islam (Yogyakarta: UII Press, 2015). 80

yang mencakup tujuan dunia dan akhirat, kurikulum yang berbasis Al-Qur'an dan hadis, serta pentingnya keteladanan guru. Nilai-nilai pendidikan yang dibahas meliputi aqidah, syariah, dan akhlak. Penanaman nilai dilakukan melalui pendekatan rasional dan sosial, serta metode keteladanan, nasihat, dan tulisan.[5] Adapun perbedaan yang mendasar terletak pada objek penelitiannya. Penelitian ini berfokus kepada nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Sedangkan peneliti melakukan penelitian mengenai Pendidikan Akidah.

2. Skripsi oleh Muhammad Zainuddin, 2019, Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah dan Akhlaq dalam Kitab *Umdah Al-Roghib* Karya Syaikh Abdullah Al-Hararîy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akidah dalam kitab *Umdah Al-Roghib* diantaranya berisi makna syahadah pertama dan berisi sifat 13 bagi Allah. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlaknya terbagi 2, yaitu akhlak terpuji terdiri dari ikhlas, menyesal dari kemaksiatan, menyerahkan diri kepada Allah ta'la, merasa diawasi Allah ta'ala, ridho. Dan sifat tercela terdiri atas sifat ria, ujub, takabbur dan dengki. Adapun penerapan nilai-nilai pendidikan aqidah dan akhlak dalam kitab *Umdah al-Roghib* Syaikh Abdullah al-Hararíy dalam pembelajaran bukan hanya mengajarkan tentang agama saja akan tetapi mengarahkan peserta didik agar

[5] Nur Qamariyah, "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia" (UIN Sunan Kalijaga, 2016), 219–229.

memiliki kualitas iman, takwa dan akhlak yang mulia.[6] Adapun Perbedaan yang mendasar terletak pada subyek penelitian. Penelitian ini mengangkat kitab *Umdah Al-Roghib* sebagai subyeknya. Sedangkan peneliti melakukan penelitian dengan subyek kitab *Tuhfah al-Raghibin*,

3. Jurnal oleh M. Rusydi, 2010, Analisis Atas *Tuhfah Al-Râghibîn* Karya Muhammad Arsyad Al-Banjari. Hasil Penelitian menunjukkan Kitab *Tuhfah ar-Râghibîn* karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari ditulis untuk memperkuat paham Ahlussunnah wal Jama'ah di Kalimantan Selatan pada abad ke-18. Kitab ini berisi tentang hakikat iman, hal-hal yang membatalkan iman (riddah), serta panduan taubat. Al-Banjari menggunakan pendekatan teosentris dan metode bayânî (dogmatis) dalam menjelaskan akidah. Ia juga menyampaikan kritik terhadap ajaran tasawuf ekstrem (seperti wahdatul wujûd) dan tradisi lokal seperti *manyanggar* dan *mambuang pasilih*, yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Metodologi yang digunakan disebut sebagai metodologi imani dan pembelaan yaitu fokus pada penguatan iman dan pembelaan terhadap mazhab Sunni. Hal ini relevan pada zamannya, karena akidah umat masih lemah dan banyak tercampur tradisi non-Islami. Namun, untuk masa kini, sistem kalam ini dianggap perlu dikaji ulang agar lebih membumi dan sesuai dengan tantangan masyarakat

[6] Muhammad Zainuddin, "Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah dan Akhlaq dalam Kitab Umdah Al-Roghib Karya Syaikh Abdullah Al- Hararîy", (UIN Sumatera Utara Medan, 2019), 105.

modern.[7] Adapun perbedaan yang mendasar terletak pada pokok penelitian. Penelitian ini berfokus kepada kitab *Tuhfah Al-Râghibîn* secara keseluruhan. Sedangkan peneliti melakukan penelitian yang hanya berfokus kepada nilai-nilai akidah Islam yang terdapat dalam kitab *Tuhfah Al-Râghibîn*.

## G. Kerangka Teori

### 1. Nilai

Nilai merupakan konsep penting dalam pendidikan karena berfungsi sebagai pedoman dasar dalam menentukan sikap dan tindakan seseorang. Menurut Mulyana, nilai adalah keyakinan dan standar yang dijadikan dasar dalam mengambil keputusan atau menentukan pilihan hidup.[8] Ia menjelaskan bahwa secara umum, nilai dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis utama: nilai estetika (indah–tidak indah), nilai etis (baik–buruk), dan nilai logis (benar–salah). Nilai benar–salah biasanya menjadi dasar dalam penilaian ilmiah dan rasional seperti dalam ilmu pengetahuan dan logika. Sementara itu, nilai baik–buruk dominan dalam ranah moral dan etika, sedangkan nilai estetika digunakan dalam dunia seni seperti seni gerak, suara, lukis, dan rupa, di mana keindahan menjadi tolok ukurnya.[9]

Senada dengan hal itu, Steeman, sebagaimana dikutip oleh Sutarjo Adisusilo, menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang memberi arah dan makna

---

[7] Muhammad Rusdy, Ideologi dan Epistemologi Kitab Tuhfat al-Raghibin Karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* Volume 8, Nomor 2, 2014, 35-58.

[8] Mulyana Rohmat, *"Mengartikulasikan Pendidikan Nilai",* (Bandung: Alfabeta, 2004), 24.

[9] Ahmad Tafsir, *"Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia",* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2012), 50.

dalam hidup seseorang. Nilai dipandang sebagai sesuatu yang dijunjung tinggi, yang memiliki kekuatan untuk menggerakkan, membimbing, dan menghidupkan perilaku. Artinya, nilai tidak sekadar berada di ranah pikiran, tetapi menjadi motivasi tindakan nyata. Maka dari itu, nilai memiliki keterkaitan erat dengan etika, karena keduanya tidak berhenti pada teori tetapi juga menyangkut praktik dan pengambilan keputusan moral.[10]

Linda dan Richard Eyre juga mengemukakan bahwa nilai merupakan standar sikap dan perilaku yang membentuk identitas individu, cara hidup, dan cara seseorang berinteraksi dengan orang lain.[11] Nilai mencerminkan prinsip moral yang tidak hanya meningkatkan kualitas kehidupan seseorang, tetapi juga memengaruhi bagaimana ia memperlakukan sesamanya. Dalam pandangan mereka, nilai adalah bagian dari struktur moral yang bersifat internal dan membentuk karakter, sedangkan moralitas lebih berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap apa yang dianggap pantas dan tidak pantas dilakukan.

Dalam perspektif Islam, nilai-nilai tidak bersumber dari konsensus manusia semata, melainkan berasal dari wahyu Ilahi, yakni al-Qur'an dan al-Sunnah. Islam memberikan seperangkat nilai dasar yang harus dijadikan pegangan dalam menjalani kehidupan, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kasih sayang, serta kesucian diri dan niat.[12] Nilai-nilai tersebut berfungsi tidak hanya

---

[10] Sutardjo Adisusilo, "*Pembelajaran Nilai Karakter"*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 56-57.

[11] Linda dan Richard Eyre, *Teaching Your Children Values*, (New York: Fireside, 1993), 4-5.

[12] Syed Muhammad Naquib al Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 23.

sebagai pedoman individu dalam kehidupan pribadi, tetapi juga sebagai fondasi dalam membangun tatanan sosial yang adil dan beradab.

Dalam Islam, mempraktikkan nilai-nilai yang luhur akan membawa kepada kebaikan dunia dan akhirat, serta menghasilkan pahala dan ridha Allah. Sebaliknya, pengingkaran terhadap nilai-nilai tersebut dapat menjerumuskan seseorang kepada dosa, kerugian hidup, dan siksa di akhirat.[13] Karena itu, dalam ajaran Islam, nilai memiliki posisi yang strategis dalam membentuk kepribadian dan orientasi hidup manusia.

Ciri-ciri utama dari nilai-nilai Islam adalah (1) doktrin yang diterima dari Tuhan, tetapi dalam penafsirannya, jalan untuk ijtihad tetap terbuka, yang berguna untuk membangun dan memperluas ajaran-Nya (2) Meskipun karakteristik kemutlakan masih dapat ditentukan, namun ijtihad tetap dimungkinkan karena kebenarannya bersifat mutlak dan tidak dapat dibantah dengan alasan apa pun. Hal ini memberi ruang kepada umat Islam untuk menafsirkan dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut secara kontekstual sesuai dengan ruang dan waktu yang berbeda.[14] Hal ini menunjukkan bahwa nilai dalam Islam tidak bersifat kaku, tetapi memiliki daya lentur (*flexibility)* dalam kerangka prinsip yang tetap. Di sinilah keunggulan sistem nilai Islam yang bersifat universal namun tetap relevan sepanjang zaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai dalam pendidikan Islam merupakan integrasi antara wahyu dan usaha manusia untuk menerapkannya

---

[13] Al-Ghazālī, *Iḥyāʾ ʿUlūm ad-Dīn*, Jilid 4, (Beirut: Dār al-Fikr),7.

[14] Yusuf al-Qaradawi, *al-Ijtihād fī al-Sharīʿah al-Islāmiyyah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2001), 14–15.

dalam kehidupan nyata. Pendidikan nilai dalam Islam tidak hanya bertujuan mentransfer norma, tetapi juga membentuk kepribadian, kesadaran spiritual, dan kesanggupan untuk hidup secara bertanggung jawab di hadapan Allah dan masyarakat

**2. Pendidikan Aqidah**

Pendidikan adalah sebuah sistem yang mencakup komponen-komponen seperti struktur dan tingkatan kurikulum, siswa, manajemen pendidikan, peralatan dan fasilitas, serta tujuan dan sasaran pendidikan, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.[15]

Menurut Ki Hajar Dewantoro, yang dikutip oleh Hafi Anshari, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya kekuatan lahir dan batin (karakter), pikiran (intellect), serta kekuatan batin (spirit) anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat hidup selaras dan seimbang dengan alam sekitarnya.[16]

Menurut Noor Syam, pendidikan adalah usaha manusia untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya, baik yang bersifat rohaniah (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani) maupun yang bersifat jasmaniah (panca indera dan kemampuan).[17]

Ada tiga istilah yang digunakan dalam konteks pengajaran bahasa (lughatan) dalam Islam. "*At-tarbiyah*", "*al-ta'lim*", dan "*al-ta'dib*" adalah tiga

---

[15] Fuad Ihsan, "*Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK"*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 110.

[16] M hafi anshari, "*Pengantar ilmu Pendidikan",* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 10.

[17] Rulam Ahmadi, *"Pengantar Pendidikan Asas & Filsafat Pendidikan*", (Yogyakarta: Ar Ruzz media, 2015), 37.

istilah tersebut. Makna dari ketiga istilah ini sesuai satu sama lain dan dengan konsep pendidikan Islam. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang mendalam yang berhubungan dengan bagaimana manusia, masyarakat, dan lingkungan saling berhubungan dengan Tuhan.

Sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, Athiyah al-Abrasyi menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempersiapkan manusia agar hidup sempurna dan bahagia, mencintai negaranya, kuat fisiknya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus emosinya, cakap dalam pekerjaannya, dan berkata-kata atau menulis dengan manis.

Pendidikan Islam memiliki keunikan tersendiri karena menekankan pada sisi filantropis dari pendidikan, mengundang individu untuk belajar dan meningkatkan pemikiran logis mereka, membersihkan jiwa mereka, dan membentengi tubuh mereka sehingga para siswa dapat memenuhi tugas mereka dalam menyebarkan agama yang wajib mereka lakukan kepada semua orang. Mereka mendapatkan pengetahuan dari pengalaman dunia nyata. Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan untuk membawa seorang Muslim agar selaras dengan hukum alam dan keberadaannya selaras dengan hukum alam tempat ia hidup dan alam yang mengelilinginya. Selain itu, menyiapkan semua infrastruktur dan sumber daya yang ia perlukan untuk memenuhi tugasnya sebagai khalifah yang harus memastikan kemakmuran yang benar dan tepat di planet ini. Selain itu, agar ia berhak mendapatkan berkah dari Allah subhanahu wata "ala,

biarkan pendidikan bekerja untuk menyeimbangkan tuntutan material, sosial, dan spiritual manusia.[18]

Menurut konsep Akidah yang diberikan dalam kitab tersebut, Qaul Jali menjelaskan bahwa semua mukallaf harus menerima Islam, berpegang teguh pada keyakinannya sepanjang hidupnya, dan mematuhi semua peraturannya. Di antara yang harus dipahami, diyakini sepenuhnya, dan diucapkan (dengan mulut) segera jika dia seorang mukallaf atau kafir, atau jika tidak, harus diucapkan dalam shalat.[19]

Untuk menjelaskan apa yang benar dan apa yang tidak benar, Syariah telah menyerukan untuk mendorong orang untuk beramar ma'ruf, seperti yang diperintahkan oleh Allah, dan melarang apa yang munkar, seperti yang dilarang oleh Allah. Banyak orang saat ini yang memberikan fatwa-fatwa keagamaan, meskipun tidak memiliki dasar syariah.[20]

Oleh karena itu, akidah adalah keyakinan. Menurut aqidah yang diyakini oleh Rasulullah dan para sahabatnya, serta para tabi'in hingga saat ini, setiap orang wajib beriman kepada Allah dan Rasulullah. Mereka juga harus meyakini adanya Allah dan beraqidah yang benar sesuai dengan apa yang diajarkan oleh syariat Islam. Rasulullah juga harus mengimani adanya Allah dan kabar gembira serta peringatan tentang adzab agar selamat dunia sampai akhirat.

---

[18] Usiono, *"Filsafat Pendidikan Islam",* (Bandung: Citapustaka Media), 11-12.

[19] Abdullah al Hararíy*, "Al Qaul Al Jalily Penjelasan Ringkas Kitab Mukhtashar Abdillah Al Hararíy",* (Jakarta: Syahamah Press, 2017), 8-9.

[20] Kholilurrohman, *"Memaknai Makna Iman dengan adla dan Qadar Penjelasan Bahwa Manusia dengan Segala Perbuatannya adalah Ciptaan Allah",* (Jakarta: Syahammah Press, 2012). 4.

### 3. Macam-Macam Nilai Akidah

#### a. Keimanan

Iman merupakan pokok ajaran Islam yang menjadi dasar bagi seluruh amal perbuatan seorang Muslim. Secara bahasa, kata *iman* berasal dari bahasa Arab *aamana–yu'minu–iimaanan* yang berarti percaya, tunduk, tentram atau tenang.[21] Sedangkan secara istilah, para ulama mendefinisikan sebagaimana dirumuskan oleh Imam Abu al-Hasan al-Asy'arī dan Imam Abu Mansur al-Māturīdī, iman adalah tasdiq bi al-qalb (pembenaran dalam hati) terhadap segala ajaran yang pasti berasal dari Allah dan Rasul-Nya.[22] Pembenaran ini bukan sekadar membenarkan secara lisan, melainkan mencakup keyakinan yang teguh, tanpa keraguan, terhadap rukun iman yang enam: iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat, dan takdir baik serta buruk.[23]

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, iman adalah titik mula dari pendidikan Islam. Iman berfungsi sebagai kacamata penentu arah yang membedakan antara ilmu yang benar dan yang menyesatkan.[24] Tanpa iman, ilmu hanya menjadi pengetahuan kosong yang tidak mengarahkan pada kebaikan.

---

[21] Muhamad Ali Mustofa Kamal, *Tafsir Al-Thullabi Juz 1 (Wawasan Baru Penafsiran Akademisi Al-Qur'an)*, (Fakultas Syari'ah dan Hukum UNSIQ, 2021), 26.

[22] Abū al-Hasan al-Asy'arī, *al-Ibānah 'an Uṣūl ad-Diyānah*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1999), 104.

[23] Departemen Agama RI, *Akidah Akhlak MA Kelas XI*, (Jakarta: Kemenag, 2021),17.

[24] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*….,25.

Dalam pendekatan psikologis, James W. Fowler mengaitkan iman dengan struktur batin yang memberi arah, makna, dan kekuatan moral kepada individu. Ia menempatkan iman sebagai *faith* yang berkembang dalam tahapan, mulai dari iman yang bersifat spontan dan sederhana saat masa anak-anak, lalu tumbuh menjadi iman yang lebih dewasa dan mendalam, yang melibatkan pemikiran dan pemahaman yang lebih matang.[25] Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam bahwa iman bisa bertambah dan berkurang tergantung pada kedekatan seseorang kepada Allah dan amal perbuatannya.

Dengan demikian, iman dalam Islam bukan hanya soal percaya kepada hal-hal gaib, tetapi merupakan sistem keyakinan yang utuh dan menyeluruh. Iman membentuk pandangan hidup, sikap mental, dan arah tindakan manusia. Dalam pendidikan Islam, menanamkan iman berarti menanamkan cara pandang yang menyeluruh terhadap kehidupan, dunia, dan akhirat, serta membentuk karakter yang bertanggung jawab secara spiritual dan sosial.

**b. *Riddah***

Dalam Islam, riddah atau kemurtadan merupakan salah satu bentuk pelanggaran akidah yang sangat serius, karena secara langsung membatalkan keislaman seseorang. Secara bahasa, kata ‘riddah’ berasal dari kata “radda” yang

---

[25] James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*, (San Francisco: Harper & Row, 1981), 3-4.

berarti kembali, dalam hal ini kembali dari keimanan kepada kekufuran.[26] Secara istilah, para ulama mendefinisikan riddah sebagai tindakan meninggalkan agama Islam secara sadar dan sengaja, baik melalui ucapan, keyakinan, maupun perbuatan yang bertentangan secara tegas dengan ajaran pokok Islam (ushuluddin).[27]

Imam al-Māwardī dalam karyanya al-Aḥkām as-Sulṭāniyyah menyatakan bahwa riddah merupakan bentuk pembangkangan paling parah karena melawan kebenaran yang sudah diyakini.[28] Dalam pandangan Ibn Qudāmah, riddah digolongkan sebagai dosa besar yang paling berat karena menyentuh aspek keimanan secara langsung.[29] Sementara itu, Yusuf al-Qaradawi menegaskan bahwa riddah tidak hanya persoalan hukum, tetapi juga masalah akidah dan moral yang memerlukan pendekatan edukatif dan preventif melalui pendidikan.[30]

Bentuk riddah sangat beragam. Ia bisa terjadi karena keyakinan seperti meyakini bahwa ajaran Islam tidak relevan lagi dengan zaman, karena ucapan seperti mencemooh Allah, Rasul, atau hukum syariat dan karena Tindakan seperti dengan sengaja melakukan ibadah agama lain tanpa paksaan. Di era modern, bentuk riddah seringkali tidak bersifat fisik atau langsung, tetapi muncul melalui cara pandang dan ideologi yang menyimpang. Relativisme agama, sekularisasi

---

[26] Sholihul Huda, *Konversi agama: dialektika wacana kebebasan beragama di Muhammadiyah,* (Yogyakarta: Samudera Biru, 2024), 28.

[27] Bunyamin & Firdaus, *Literasi Pemikiran Muslim Dalam Lintas Sejarah: Reaktualisasi Ajaran Islam Di Tengah Perubahan Sosial*, (Luwu Timur: Cendekia Publisher), 213.

[28] Al-Māwardī, *al-Aḥkām as-Sulṭāniyyah*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), 72.

[29] Ibn Qudāmah, *al-Mughnī Jilid 10* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), 81.

[30] Yusuf al-Qaradawi, *Durūs fī al-'Aqīdah al-Islāmiyyah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2001), 187–190.

nilai, penghinaan terhadap simbol-simbol agama atas nama kebebasan berekspresi, serta candaan terhadap ajaran Islam bisa menjadi jalan awal seseorang tergelincir dari akidah. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang komprehensif yang menggabungkan pemahaman akidah, nilai-nilai spiritual, serta penguatan kepribadian menjadi penting dalam menangkal gejala-gejala kemurtadan masa kini.

Dalam konteks pendidikan akidah, pengetahuan tentang riddah penting diajarkan sejak dini sebagai bagian dari menjaga keimanan. Pendidikan tentang riddah bukan dimaksudkan untuk menakut-nakuti, tetapi untuk membekali generasi muda agar memiliki kejelasan akidah, kewaspadaan terhadap penyimpangan, dan sikap kritis terhadap pengaruh luar yang bisa merusak keimanan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, seperti yang dijelaskan oleh Abuddin Nata, pendidikan akidah bertujuan untuk membentuk manusia yang bukan hanya mengetahui kebenaran, tetapi juga berkomitmen untuk menjaganya.[31] Oleh karena itu, nilai menjaga akidah melalui pemahaman tentang riddah merupakan bagian penting dari pembinaan keislaman yang menyeluruh.

c. Taubat

Dalam ajaran Islam, taubat adalah jalan kembali seorang hamba kepada Allah setelah melakukan kesalahan atau dosa, termasuk dosa dalam ranah akidah seperti riddah. Taubat bukan hanya bagian dari ajaran fikih atau akhlak, tetapi

---

[31] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 85.

juga memiliki kedudukan penting dalam pendidikan akidah karena menyangkut pemulihan keyakinan dan keimanan seseorang.

Secara etimologis, taubat berarti *kembali*, yaitu kembali dari kesalahan menuju ketaatan kepada Allah. Sedangkan secara terminologis, taubat adalah penyesalan atas perbuatan dosa, meninggalkan perbuatan itu, serta bertekad untuk tidak mengulanginya lagi. Apabila dosa tersebut berkaitan dengan hak sesama manusia, maka taubat juga harus disertai dengan pengembalian hak atau permintaan maaf.[32]

Syekh Yusuf al-Qaradawi menjelaskan bahwa taubat dari riddah merupakan bentuk pemulihan keimanan yang dilakukan dengan sadar, tulus, dan ikhlas, disertai keyakinan akan kebenaran ajaran Islam.[33] Dalam kitab-kitab fikih klasik seperti *al-Mughnī* karya Ibn Qudāmah, dijelaskan bahwa seseorang yang murtad wajib diminta untuk bertaubat. Jika ia menyatakan kembali kepada Islam secara sungguh-sungguh, maka status keislamannya pulih, dan seluruh haknya sebagai Muslim kembali diakui.[34]

Dalam konteks pendidikan akidah, penting untuk diketahui bahwa meskipun seseorang pernah tergelincir dari jalan iman, peluang untuk kembali selalu terbuka. Hal ini akan membentuk sikap optimistis, dan memperkuat kesadaran spiritual agar tidak mudah berputus asa ketika melakukan kesalahan. Pendidikan tentang taubat dari *ridda*h juga menjadi media untuk menghindari

---

[32] Al-Ghazālī, *Iḥyāʾ ʿUlūm ad-Dīn*, Jilid 4 (Beirut: Dār al-Fikr), 7.
[33] Yusuf al-Qaradawi, *Durūs fī al-ʿAqīdah al-Islāmiyyah*…, 190–191.
[34] Ibn Qudāmah, *al-Mughnī Jilid 10*…, 82.

sikap menghakimi berlebihan, serta menanamkan empati terhadap proses perubahan dan pertobatan seseorang.

## H. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu. kerangka teori dan sistematika penulisan.

BAB II Deskripsi Umum Tokoh/Kitab/Konsep, berisikan biografi Syekh Muhammad Arsyad al-banjari, deskripsi *Tuhfat al-Raghibin,* dan konsep *Tuhfat al-Raghibin*

BAB III Metode Penelitian, berisikan jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, teknik validitas dan keabsahan data.

BAB IV Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Kitab Tuhfah Ar Raghibin, berisikan kajian dan pemetaan pokok bahasan, yang terdiri dari hakikat iman, *riddah,* taubat dari perbuatan *riddah,* dan konsep Ahlusunnah wal Jama'ah

BAB V Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Kitab Tuhfah Ar Raghibin, berisikan analisis terhadap hakikat iman, *riddah,* taubat dari perbuatan *riddah,* dan konsep Ahlusunnah wal Jama'ah

BAB VI Penutup, berisikan simpulan yang menguraikan poin-poin penting dari penelitian dan rekomendasi yang membangun untuk perbaikan penetian ke depannya.